

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan populasi yang semakin tinggi, bersamaan dengan perkembangan ekonomi dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, terjadi dampak negatif berupa pencemaran dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang berlebihan. Kehidupan setiap individu sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya. Kehidupan makhluk hidup sangat bergantung pada keberadaan lingkungan. Tanpa lingkungan, manusia, hewan, dan tumbuhan tidak akan dapat bertahan hidup. Sumber daya alam yang disediakan oleh lingkungan seperti air, udara, sinar matahari, dan berbagai sumber daya alam lainnya adalah kebutuhan pokok yang diperlukan oleh manusia. Kehidupan manusia di dunia ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya air dan udara.(Disperkimta 2019) Sumber daya alam yang disediakan oleh lingkungan seperti air, udara, sinar matahari, dan berbagai sumber daya alam lainnya adalah kebutuhan pokok yang diperlukan oleh manusia. Kehidupan manusia di dunia ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya air dan udara.

Lingkungan hidup mencakup semua unsur dan kondisi di dalam ruang yang kita tinggali, termasuk hewan dan tumbuhan, yang saling berhubungan satu sama lain.(Nina Herlina 2017) Perubahan dalam hubungan ini dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Penurunan tersebut diperparah oleh meningkatnya pemanasan global. Penurunan kualitas lingkungan dan pemanasan global mengancam kelangsungan makhluk hidup dan mengganggu ekosistem yang ada.

Dalam konteks ekologi, lingkungan hidup tidak mengenal batasan wilayah, baik itu batasan negara maupun administratif. Namun, ketika lingkungan hidup dikaitkan dengan pengelolaannya, batas wilayah wewenang pengelolaan lingkungan hidup harus jelas. Lingkungan hidup di Indonesia merupakan suatu sistem yang terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan buatan, dan lingkungan alam, yang saling berinteraksi. Ketahanan masing-masing subsistem ini akan meningkatkan keseimbangan dan ketahanan lingkungan hidup, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup bagi semua makhluk yang hidup di dalamnya secara berkelanjutan.(Kuriananda 2012)

Manusia memiliki keterkaitan saling mempengaruhi dengan lingkungannya. Aktivitas manusia dapat mempengaruhi kondisi lingkungan, sementara lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap manusia. Orang-orang yang kurang memperhatikan dan enggan belajar untuk lebih peduli cenderung memperparah hubungan antara manusia dan lingkungan, yang sebaliknya menguatkan paradoks yang ada.(Rahardjo, Psikologi, and Gunadarma 2002) Hubungan saling mempengaruhi ini terjadi antara individu, kelompok, atau masyarakat manusia dengan lingkungan alamnya. Masalah lingkungan telah menjadi perhatian utama yang berkembang dengan cepat, baik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga tidak ada negara yang dapat menghindarinya.

Lingkungan merupakan masalah yang perlu diselesaikan secara bersama-sama, karena Pencemaran hal ini berkaitan dengan keselamatan, kesehatan, dan kelangsungan hidup kita. Setiap individu dapat berperan dalam penyelesaian masalah pencemaran lingkungan ini. Lingkungan dikatakan tercemar ketika

keadaan lingkungan telah berubah dan tidak lagi sama seperti keadaan aslinya, akibat masuknya zat berbahaya ke dalam lingkungan. Kondisi ini memberikan dampak buruk bagi makhluk hidup yang ada, bahkan dapat menyebabkan kematian atau pun kepunahan. Salah satu bentuk pencemaran yang terjadi di Indonesia adalah pencemaran akibat limbah. Limbah umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu limbah yang berbentuk cair (limbah cair), limbah yang berbentuk padat (limbah padat) dan limbah yang berbentuk gas (limbah gas).(Adi Rahmadi, Noor Mirad Sari 2021)

Pencemaran lingkungan dapat dibagi berdasarkan lokasinya menjadi pencemaran udara, tanah, dan air. Pencemaran air terjadi ketika bahan pencemar masuk ke dalam sumber air, mengubah keadaan air dan menyebabkan penurunan kualitas air pada tingkat tertentu. Hal ini mengakibatkan gangguan fungsi air sehingga tidak sesuai dengan tujuannya. Secara umum, pencemaran dapat berasal dari limbah industri, pemukiman, pertanian, rumah tangga, industri, serta penggunaan racun dalam penangkapan ikan.(Rukandar 2017)

Salah satu sumber air terbesar adalah sungai yang merupakan tempat dan jalur yang digunakan untuk mengalirkan air dari mata air hingga mencapai muara, dengan batas yang ditentukan oleh garis sempadan (Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1991). Aliran sungai dimulai dari hulu yang memiliki kemiringan curam, kemudian secara bertahap menjadi kurang curam, agak landai, hingga relatif datar. Arus air di hulu cenderung cepat dan melambat seiring aliran menuju hilir. Sungai mengumpulkan air dari sekitarnya dan mengalirkannya ke tempat yang lebih rendah. Area di sekitar sungai yang memasok air ke dalamnya dikenal sebagai daerah tangkapan air atau daerah penyangga. Suplai air dari daerah penyangga ini

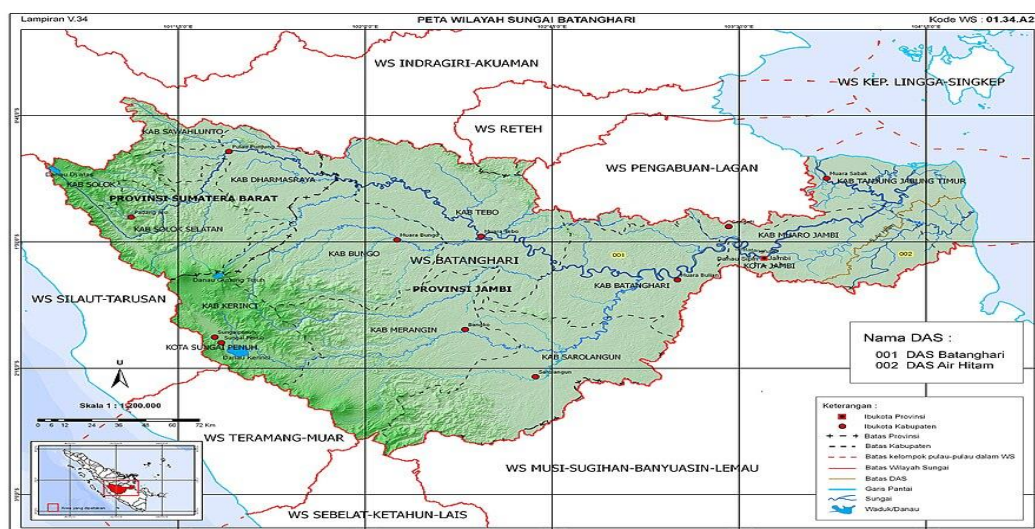
dipengaruhi oleh aktivitas dan perilaku penduduknya. (Wardhana 2001) Secara alami, sungai memiliki dua fungsi utama: mengalirkan air dan membawa sedimen hasil erosi di daerah aliran sungai serta alurnya (Self Purification). Kedua fungsi ini berlangsung bersamaan dan saling mempengaruhi. (Mulyanto 2007)

Masalah pencemaran sungai di Indonesia menjadi perhatian serius, dengan 59% sungai di negara tersebut dikategorikan tercemar berat. Sekitar 12,7 juta metrik ton sampah plastik dari sungai mencemari lautan, menjadikan Indonesia memiliki sungai yang tercemar sebagai yang terkotor di dunia pada tahun 2018. Sumber pencemaran berasal dari limbah industri dan rumah tangga, dimana sungai masih menjadi tujuan pembuangan sampah yang tidak terkelola dengan baik oleh pemerintah, menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Di sisi lain, pelaku industri juga turut serta dalam memperparah kondisi dengan membuang limbah langsung ke sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu, yang berdampak pada kontaminasi air sungai. Meskipun ada regulasi seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini mengatur berbagai langkah pencegahan dan pengendalian pencemaran lingkungan, yang mencakup upaya khusus untuk menjaga kebersihan dan kualitas air sungai dari berbagai sumber pencemara dan Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Peraturan ini secara khusus menetapkan standar kualitas air yang harus dipatuhi serta prosedur pengendalian pencemaran air, termasuk air sungai, untuk memastikan bahwa kualitas air tetap dalam kondisi yang aman bagi lingkungan dan masyarakat. penerapannya masih rendah, menyebabkan pencemaran sungai

semakin parah.(Saraswati 2022)

Salah satu sungai yang tercemar di Indonesia adalah sungai Batanghari yang merupakan salah satu sungai besar di Sumatera, dengan panjang kurang lebih 800 km dan melintasi beberapa kabupaten/kota di Jambi seperti Bungo, Tebo, Batanghari, Muarojambi dan Tanjung Jabung Timur yang memiliki fungsi penting untuk memenuhi berbagai keperluan bagi jutaan yang tinggal di tepiannya, diantaranya; sarana transportasi air, sumber air bersih, dan pusat kegiatan bisnis. Seiring dengan usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat, perkembangan kawasan untuk berbagai pemenuhan kebutuhan (sarana pemukiman, perdagangan & industri pertambangan, perhubungan, perkantoran, pariwisata dan lain-lain) akan meningkat dengan cepat.(Ratnaningsih et al. 2019) Dengan adanya perubahan penggunaan aliran Sungai tersebut maka implikasinya adalah adanya perubahan perilaku sungai, baik yang menyangkut pola distribusi aliran sungai maupun perubahan kualitas sumberdaya air sungai.

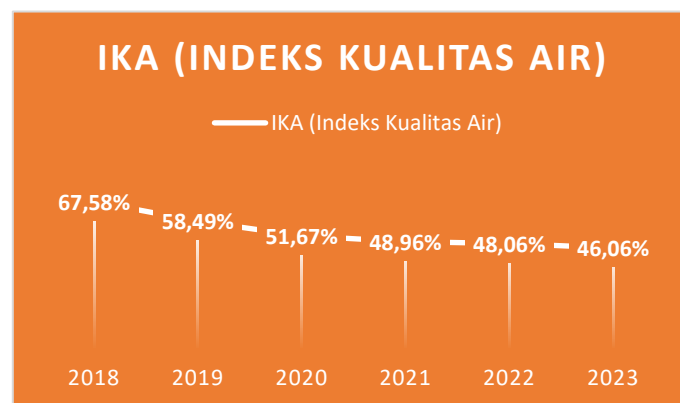
Gambar 1. 1 Peta Daerah Aliran Sungai Batanghari



Sumber : https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Batang_Hari

Kualitas air Sungai Batanghari terus menurun dari tahun ke tahun, menunjukkan penurunan signifikan dari 67,58% pada tahun 2018(Admin 2021) menjadi hanya 46,06% pada tahun 2023.(Kinerja 2024) Penurunan kualitas ini tercermin dari data yang dikumpulkan dari berbagai sumber media online, yang menyoroti peningkatan polusi dan limbah industri sebagai faktor utama.

Grafik 1.1 Indeks Kualitas Air Sungai Batanghari



Sumber: Dari berbagai sumber / diolah oleh penulis

Hasil Indeks Kualitas Air (IKA) yang ditetapkan oleh KLHK menunjukkan bahwa air Sungai Batanghari tidak layak untuk dikonsumsi, kecuali melalui proses pengolahan oleh PDAM sesuai SOP untuk dijadikan air minum. Namun, dengan IKA yang rendah, biaya untuk mengolah air agar menjadi layak minum meningkat. Hasil laboratorium dari DLH hanya berfungsi sebagai pemantauan rutin terhadap perkembangan kualitas air. Berdasarkan kajian DLH, pencemaran merkuri di Sungai Batanghari tidak terlalu signifikan. Sebaliknya, pencemaran air sebagian besar berasal dari limbah domestik, limbah industri, dan penggunaan pupuk pestisida yang masif.(Sufrian 2023)

Pencemaran limbah domestik, terutama sampah plastik, di Sungai Batanghari telah dibuktikan oleh hasil penelitian Tim Ekspedisi Sungai Nusantara

(ESN) yang dipimpin oleh Prigi Arisandi dari Yayasan ECOTON (Ecological Observation and Wetlands Conservation). Tim ESN menemukan tingkat pencemaran mikroplastik yang sangat buruk di Sungai Batanghari. Penelitian yang dilakukan oleh ESN pada Juli 2022 di bagian hilir Sungai Batanghari, khususnya di Kota Jambi dan Kabupaten Muaro Jambi, menunjukkan adanya kontaminasi mikroplastik yang mencapai 150 partikel mikroplastik dalam setiap 100 liter air.(Sufrian 2023)

Pencemaran air Sungai Batanghari yang semakin parah diungkapkan oleh WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) disebabkan beberapa hal diantaranya. Pertama, maraknya aksi pertambangan tanpa izin (PETI) yang terjadi dari hulu hingga hilir sungai, terutama pertambangan emas dan galian C. Aktivitas ini melibatkan penggunaan merkuri dan logam berat lainnya yang mencemari air sungai. Kedua, kerusakan pada area tangkapan air (water catchment area) akibat aktivitas tersebut mengakibatkan air tidak dapat ditampung dan dialirkan kembali dengan baik, sehingga terjadi pendangkalan atau sedimentasi di aliran sungai Batanghari dan menurunkan kualitas airnya. Ketiga, deforestasi yang mengakibatkan berkurangnya penguapan air tanah oleh pohon, turut memperparah kondisi pencemaran air di sungai tersebut.(Dwinanda 2023)

Bahkan dapat dilihat secara kasat mata pencemaran air sungai Batanghari tersebut dimana warna airnya cenderung coklat pekat, permasalahan pencemaran air Sungai Batanghari ini sangat penting karena air Sungai Batanghari merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh penduduk yang tinggal di Daerah Aliran Sungai Batanghari. Sebagai dampak dari pengelolaan lingkungan yang masih belum

optimal, pencemaran air Sungai Batanghari terus terjadi dan akan berdampak menimbulkan kualitas air sungai yang makin buruk. Selama ini Sungai Batanghari sangat berguna untuk berbagai kepentingan seperti industri, pemukiman, pertanian, perikanan, dan transportasi, kerusakan dan pencemaran air sungai akhirnya menjadikan fungsi sungai semakin rendah.

Dalam urusan lingkungan hidup pemerintah provinsi jambi telah membuat berbagai aturan, diantaranya Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2020 Provinsi Jambi mengatur tentang pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara berkelanjutan. Perda ini bertujuan untuk melindungi lingkungan, memberikan kepastian hukum, serta mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pembangunan daerah. Dalam Perda ini, pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha diwajibkan untuk menjaga kelestarian lingkungan, termasuk melalui analisis dampak lingkungan (AMDAL) bagi kegiatan yang berpotensi merusak. Pengawasan dan penegakan hukum diatur untuk memastikan kepatuhan, dengan sanksi bagi pelanggar. Pembiayaan pengelolaan lingkungan bersumber dari APBD, bantuan pemerintah pusat, dan kontribusi pelaku usaha. Kemudian membentuk institusi dibidang ini yaitu “Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi ” yang dibentuk dengan Peraturan Gubernur Jambi Nomor 52 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi. Salah satu Tugasnya yaitu : pemantauan, pengawasan dan pembinaan **pengendalian pencemaran** dan pengendalian kerusakan lingkungan serta pengelolaan sampah, bahan berbahaya dan beracun, limbah bahan berbahaya dan beracun, pengelolaan

keanekaragaman hayati, pengendalian perubahan iklim, pengendalian kerusakan pada hutan, lahan, ekosistem perairan darat, ekosistem pesisir dan laut serta kerusakan ekosistem gambut;

Dilansir Dari Website [DLH - Struktur Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi \(siapel.id\)](#) Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi Memiliki Tujuan : "Terwujudnya lingkungan hidup dan sumber daya alam yang berkualitas dan berkelanjutan menuju jambi mantap 2024" dan Sasaran: **Meningkatnya kualitas udara, air, air laut dan ekosistem gambut.**

"Air Perusahaan Daerah Air Minum yang mengalir dari sungai Batanghari dikonsumsi 2 juta warga. Kualitas air sungai sudah di ambang batas," kata Gubernur Jambi Al Haris dalam peluncuran Kenduri Swarnabhumi 2022 di Kota Jambi, Jumat malam (12/08/22)." (Rahman 2022)

Salah satu upaya dari Pemerintah Provinsi Jambi melalui Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi ialah membuat Program "Kampung Mantap" yang diluncurkan pada tahun 2022 untuk mengatasi pencemaran Sungai Batanghari dan sungai lainnya di daerah tersebut. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat yang tinggal di sepanjang bantaran sungai tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah yang benar dengan menerapkan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Melalui sosialisasi, edukasi, pembentukan bank sampah, dan Tempat Pengelolaan Sampah 3R (TPS3R), masyarakat didorong untuk memilah sampah dari tingkat rumah tangga dan menjadikan sampah sebagai sumber ekonomi baru. Selain itu, program ini juga mengadakan lomba antar desa, yang berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan sungai, serta penanaman pohon di sepanjang bantaran sungai untuk

mencegah erosi. Saat ini, sekitar 22 hingga 48 desa telah berpartisipasi dalam program ini,(Redaksi 2022) namun nampaknya Program tersebut belum berdampak maksimal hal tersebut dibuktikan dengan kualitas air sungai Batanghari yang masih menurun.

Penulis menyantumkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Wulan Aulia Cikasimi dan Jumiati pada tahun 2023,dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif, yang mendapatkan Kesimpulan : Pelaksanaan peran Dinas Lingkungan Hidup Kota Payakumbuh dalam upaya mengendalikan pencemaran air di sungai Batang Agam Kota Payakumbuh telah dilakukan, namun belum mencapai hasil yang maksimal.Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan peran Dinas Lingkungan Hidup Kota Payakumbuh pada upaya mengendalikan pencemaran air di sungai Batang Agam Kota Payakumbuh Berupa : Dinas Lingkungan Hidup Kota Payakumbuh memanfaatkan sarana prasarana dan anggaran yang ada,memberikan pelatihan kepada seluruh pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kota Payakumbuh,melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan pemilik industri,melakukan pengawasan ketat kepada pemilik industri yang tidak bisa membuat Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).(Aulia Cikasimi and Jumiati 2023)

Dari hasil penelitian diatas terkait Upaya Dinas Lingkungan Hidup Payakumbuh dalam upaya mengendalikan pencemaran air di sungai Batang Agam Dimana salah satunya “melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan pemilik industry” hal tersebut berkaitan dengan penelitian Herda Sabriyah Dara Kospa dan Rahmadi pada 2019 lalu, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang

menerangkan bahwa .Terdapat pengaruh perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas air Sungai Sekanak yaitu akibat pencemaran air limbah domestik dan industri yang tanpa diolah terlebih dahulu langsung dialirkan ke sungai ditunjukkan dengan aliran sungai telah melampaui baku mutu yang telah ditetapkan.Tingginya aktivitas konversi lahan menyebabkan terjadinya sedimentasi dan mempengaruhi nilai TSS. Selain itu, tingginya nilai fosfat menjadi indikator adanya kandungan deterjen di dalam air yang berasal dari kegiatan MCK warga.(Kospa and Rahmadi 2019)

Perilaku Masyarakat dalam membuang sampah sembarangan harus lah ada peraturan yang tegas agar perilaku tersebut tidak diteruskan Dimana hal ini sejalan dengan penelitian dari Solikul Mu'adib dan Ichwal Subagjo pada tahun 2024 dengan metode penelitian hukum normative-empiris (applied normative law),yang hasilnya menunjukan bahwa : Pemerintah Desa Ngujung di Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro, telah mengambil langkah-langkah untuk menegakkan hukum terhadap pencemaran sungai akibat limbah rumah tangga. Mereka telah menetapkan regulasi dan kebijakan yang mendukung penegakan hukum tersebut. Sebuah tim atau unit khusus dibentuk untuk bertanggung jawab dalam mengatasi pencemaran sungai.(Mu'adib and Ichwal 2024).

Kemudian dalam konteks Sungai Batanghari Penulis menyantumkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Erna Rahayu Eko Wiriani, Hutwan Syarifuddin, dan Jalius pada tahun 2020 dengan menggunakan metode Kuantitatif, yang mana hasil penelitiannya sebagai berikut : Indeks Pencemaran (IP) dari parameter TDS, TSS, pH, DO, BOD, COD, PO₄, dan NO₃ menunjukkan bahwa

kualitas air Sungai Batanghari termasuk kategori tercemar sedang untuk peruntukan kelas I dan II, serta tercemar ringan untuk peruntukan kelas III dan IV. (Eko Wiriani 2020)

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu di atas, dimana penelitian terdahulu memiliki kesamaan yang membahas terkait pencemaran air sungai namun memiliki fokus kajian yang berbeda dimana peneliti pertama terkait pelaksanaan peran dinas lingkungan hidup dalam pengendalian pencemaran air sungai, kemudian peneliti kedua terkait pengaruh perilaku masyarakat terhadap penurunan kualitas air Sungai, peneliti ketiga terkait dengan tinjauan hukum terhadap pencemaran sungai, dan peneliti keempat terkait uji sampel kualitas air sungai Batanghari.

Namun demikian, meskipun keempat penelitian tersebut telah memberikan wawasan yang mendalam, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan dan mengimplementasikan strategi-strategi yang efektif dalam pengendalian pencemaran air sungai, terutama di Sungai Batanghari. Di sinilah letak kebaruan dan urgensi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada implementasi strategi dalam pengendalian pencemaran air Sungai Batanghari, yang tidak hanya melibatkan peran Dinas Lingkungan Hidup dan perilaku masyarakat, tetapi juga memperhatikan kerangka hukum yang ada.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi hasil-hasil dari penelitian sebelumnya, tetapi juga memperkenalkan pendekatan baru yang dapat menjadi acuan bagi upaya pengendalian pencemaran air sungai di masa depan. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam upaya menjaga

kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada kualitas air Sungai Batanghari, sehingga peneliti mengangkat judul sebagai berikut, **“Implementasi Strategi Dalam Pengendalian Pencemaran Air Sungai Batanghari Di Provinsi Jambi”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka di daparkan rumusan permasalahan penelitian di antaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Strategi Dalam Pengendalian pencemaran air sungai Batanghari Di provinsi Jambi ?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan / kegagalan dalam proses Implementasi Strategi dalam Pengendalian pencemaran air sungai batanghari?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana proses Implementasi Strategi dalam Pengendalian air sungai Batanghari Di Provinsi Jambi
2. Untuk mengetahui Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan/kegagalan dalam proses Implementasi Strategi dalam Pengendalian pencemaran air sungai Batanghari Di Provinsi Jambi.

1.4 MANFAAT DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Berikut adalah beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya,

baik dari segi kegunaan teoritis maupun praktis, yang tidak dapat dipisahkan:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diinginkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi pengelolaan Sungai Batanghari secara menyeluruh, khususnya dalam konteks Implementasi Strategi dalam Pengendalian pencemaran air di wilayah Sungai Batanghari.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan bagi pemerintah daerah dan aparat yang terkait, dalam proses Implementasi Strategi dalam Pengendalian pencemaran air yang terjadi di daerah sungai Batanghari.

1.4.3 Manfaat Umum

Fokus pada peningkatan kualitas lingkungan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam berbagai aspek seperti ekonomi, kesehatan, dan lain-lain, dengan tujuan mengatasi masalah pencemaran air sungai yang merugikan masyarakat dan lingkungan serta menghambat aktivitas mereka. Manfaat bagi pemerintah adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman yang membantu dalam merancang Implementasi strategi, khususnya untuk mengatasi pencemaran air Sungai Batanghari.

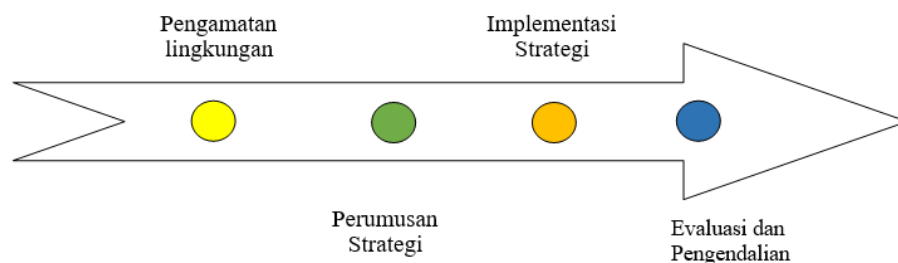
1.5 LANDASAN TEORI

Dalam menganalisis masalah yang ditemukan di lapangan, teori menjadi kunci yang penting bagi peneliti. Berikut adalah teori yang digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah yang ada di lapangan.

1.4.1 Manajemen strategi

Manajemen strategi secara umum melibatkan penggabungan konsep-konsep manajemen dan strategi, di mana fokusnya adalah pada penggerakan orang-orang dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi diartikan sebagai serangkaian langkah dan pendekatan yang terstruktur dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen guna mencapai tujuan organisasi dengan efisiensi dan efektivitas. Dengan demikian, manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang menekankan pada identifikasi dan evaluasi peluang serta ancaman, serta melibatkan perencanaan jangka panjang.(Puri and Khaerani 2017)

Gambar 1. 2 Proses Manajemen Strategi Menurut Wheelen dan Hunger



Wheelen dan Hunger menjelaskan bahwa Manajemen Strategis adalah seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang dihasilkan dari pengembangan dan penerapan rencana untuk keunggulan kompetitif. Jika didefinisikan secara lebih sempit, manajemen strategis juga dapat didefinisikan sebagai: proses perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian berbagai keputusan dan tindakan strategis untuk mencapai tujuan bersama dalam manajemen strategi ini wheelen dan hunger membagi menjadi empat tahapan yakni

pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.(Hunger 2020)

1.4.2 Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*)

Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*) Proses ini melibatkan pengembangan program-program, penyusunan rencana anggaran, dan pembuatan prosedur-prosedur yang diperlukan. Implementasi strategi mencakup serangkaian aktivitas dan keputusan yang diperlukan untuk menjalankan rencana strategis. Ini adalah proses mengubah berbagai strategi dan kebijakan menjadi tindakan nyata melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur.

Meskipun implementasi sering dipikirkan setelah perumusan strategi, sebenarnya implementasi adalah kunci kesuksesan manajemen strategis. Perumusan dan implementasi strategi harus dipandang sebagai dua sisi dari satu koin. Kesuksesan atau kegagalan implementasi juga tergantung pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi timnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan juga memegang peran penting dalam menjalankan tahap-tahap tersebut dengan efektif, serta dalam memastikan bahwa rencana dan program-program yang telah dirumuskan dapat diimplementasikan dengan baik.(Hunger 2020)

Terdapat 3 aspek dalam Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*) yaitu :

a. Program

Program dapat diartikan sebagai rencana yang terdiri dari rangkaian kegiatan atau tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap organisasi memiliki

tujuan yang ingin dicapai, sehingga diperlukan berbagai program yang mendukung pencapaian tersebut. Program-program ini biasanya terdiri dari serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mendukung tujuan organisasi.

b. Anggaran

Anggaran adalah rencana yang dirumuskan dalam bentuk rupiah untuk periode tertentu dan mengalokasikan sumber daya pada setiap bagian kegiatan atau aktivitas. Anggaran berperan penting dalam perencanaan, pengendalian, dan evaluasi yang dilakukan oleh aktivitas instansi. Berdasarkan hal ini, individu yang bertanggung jawab atas program harus mampu menjalankan aktivitas sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Anggaran digunakan untuk membantu kelancaran program organisasi.

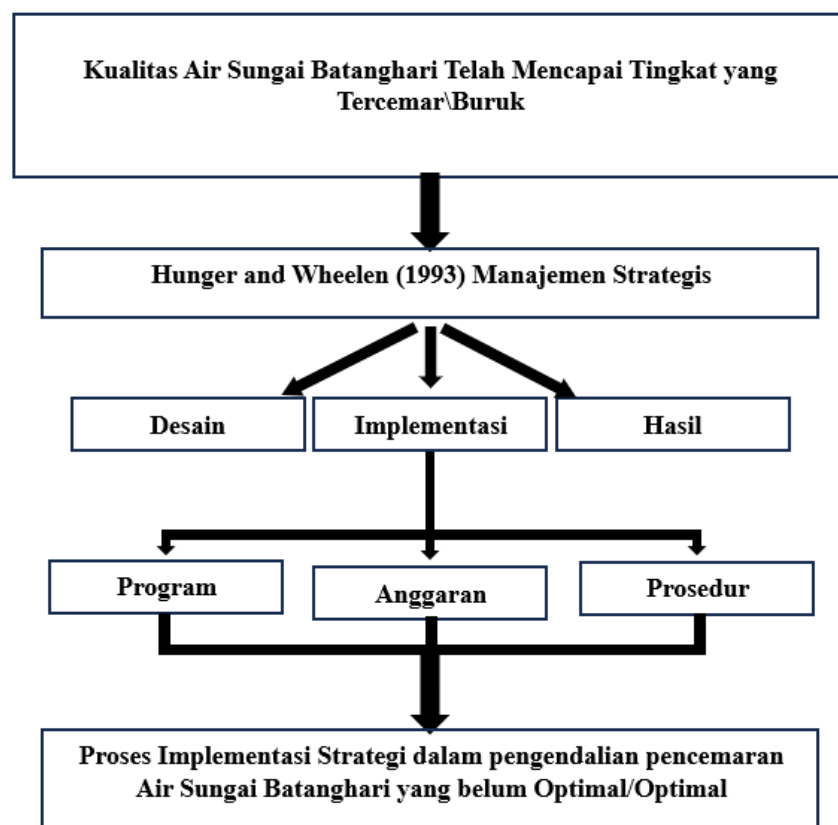
c. Prosedur

Prosedur, atau yang lebih dikenal sebagai Standard Operating Procedures (SOP), adalah sistem atau langkah-langkah sistematis yang menguraikan secara rinci bagaimana suatu tugas dilaksanakan atau diselesaikan. Prosedur merupakan serangkaian tindakan spesifik yang harus dilaksanakan dengan cara yang konsisten atau seragam untuk mendapatkan hasil yang sama dalam kondisi yang sama.

Prosedur juga merupakan serangkaian aktivitas yang disusun secara sistematis untuk melaksanakan atau menyelesaikan bagian pekerjaan dalam sebuah program. Dengan adanya prosedur yang baik, kita dapat memastikan bahwa pekerjaan dilakukan dengan baik dan hasil yang dicapai sesuai dengan harapan.(Hunger 2020)

1.6 KERANGKAN BERPIKIR

Polancik menjelaskan bahwa kerangka pemikiran adalah suatu struktur diagramatis yang memiliki fungsi sebagai urutan logis sistematis dari tema yang akan dibahas. Menurut Polancik, kerangka pemikiran ini dibuat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan digunakan. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, kemudian akan dihasilkan konsep-konsep yang saling terkait, sehingga dapat menggambarkan jalannya penelitian secara sistematis. (Qotrun 2022)



1.7 METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan keperluan tertentu. Dalam konteks ini, terdapat empat elemen kunci yang perlu diperhatikan, yakni metode ilmiah, data, tujuan, dan keperluan. Metode ilmiah mengacu pada ciri khas kegiatan penelitian ilmiah, yang ditandai oleh pendekatan yang rasional, empiris, dan sistematis. Rasionalitas merujuk pada penggunaan logika yang bermakna dalam melakukan kegiatan penelitian agar dapat dipahami oleh penalaran manusia. Sifat empiris menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan dengan cara yang dapat diamati melalui pengalaman indrawi, sehingga dapat diobservasi dan dipahami oleh pihak lain. Sementara itu, sistematisitas menunjukkan bahwa proses penelitian ini dilakukan secara teratur dan menggunakan langkah-langkah logis yang tertentu.(Sugiyono 2017)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan data yang relevan dalam upaya meningkatkan pemahaman terhadap Implementasi Strategi berdasarkan peran pemerintah dalam Pengendalian pencemaran air Sungai Batanghari di Provinsi Jambi. Sumber yang akurat dan sesuai dipilih dengan cermat untuk mencapai tujuan penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi pemanfaatan teknologi, wawancara, pencatatan, penelitian dokumen, dan observasi lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam situasi yang dinamis, seperti melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap objek penelitian, untuk

memecahkan masalah yang kompleks.

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengadopsi metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan menggambarkan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang sesuai secara alami, serta melalui penggunaan beragam metode ilmiah. (Moleong 1988)

Penelitian ini akan menggunakan wawancara terpusat untuk mengumpulkan data internal, yang melibatkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi terfokus. Selain itu, penelitian ini akan bersifat naturalistik, dengan fokus pada lokasi alamiah, yaitu lapangan, dan akan mengumpulkan data emik, yang merujuk pada pandangan yang muncul dari sumber data itu sendiri daripada dari opini peneliti.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di beberapa instansi terkait penyelenggara kebijakan pencemaran serta wilayah yang terkena dampak pencemaran Air Sungai Batanghari yang mendasari peneliti ingin melihat pengimplementasian strategi dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi dalam pengendalian pencemaran air sungai Batanghari melalui proses manajemen strategi Dinas Lingkungan Hidup di tengah permasalahan pencemaran air sungai Batanghari.

1.7.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diprioritaskan oleh peneliti adalah implementasi

strategi manajemen untuk mengatasi masalah pencemaran air Sungai Batanghari di Provinsi Jambi. Selanjutnya, peneliti menitikberatkan pada upaya pengurangan risiko dampak pencemaran air Sungai Batanghari, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap upaya pengendalian pencemaran di wilayah tersebut. Apakah terdapat program inovatif dalam penanggulangan pencemaran tersebut, dan apakah program tersebut mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk menggunakan kembali air Sungai Batanghari dalam kehidupan sehari-hari tanpa risiko kesehatan dan lainnya.

1.7.4 Sumber Data

Sumber data adalah asal atau tempat di mana kita memperoleh informasi atau data yang dikumpulkan, diperoleh, atau ditemukan. Para peneliti memiliki beragam pilihan sumber data tergantung pada jenis dan tujuan data yang diinginkan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan dapat berasal dari berbagai jenis, seperti:

a. Data primer

Data primer merupakan jenis pengumpulan data yang dilakukan langsung dari sumber utama atau sumber asli yang belum pernah diproses sebelumnya. Dalam pengambilan data primer, peneliti terlibat dalam interaksi langsung dengan objek penelitiannya. Pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Moleong 1988)

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi. Fokus pengumpulan data adalah pada upaya penanggulangan pencemaran air Sungai Batanghari melalui proses manajemen strategi, dengan menggunakan

Peraturan Gubernur Jambi Nomor 52 Tahun 2016 sebagai panduan. Informan yang dipilih secara selektif juga turut menjadi sumber data penting dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder berbeda dengan data primer karena merupakan informasi yang dikumpulkan untuk tujuan lain sebagai pendukung. Data sekunder berasal dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti karya ilmiah, laporan pemerintah, data yang telah terverifikasi, berita, bahkan sejarah. (Moleong 1988)

Sumber data sekunder pada penelitian ini dapat ditemukan dalam arsip, skripsi, jurnal terkait penelitian, dan dokumen di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi. Selain itu, data juga dapat diperoleh dari berita dan sumber lainnya yang relevan.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam proses identifikasi informan, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menentukan siapa yang akan menjadi sumber data. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan mereka dalam obyek penelitian yang sedang diteliti. Informan penelitian merupakan individu yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan memiliki pengetahuan yang nyata tentang pertanyaan penelitian serta latar belakang yang relevan. (Moleong 1988)

Informan awal dipilih melalui *purposive sampling*, yang dikenal juga sebagai pemilihan orang dalam penelitian kualitatif berdasarkan masalah atau fokus penelitian. Selanjutnya, teknik *snowball sampling* digunakan untuk memperluas cakupan informan, di mana informan baru ditunjuk oleh informan yang sudah

ditemui sebelumnya oleh peneliti. Informan-informan yang dipilih ini akan berperan dalam penelitian tentang "Implementasi Strategi dalam Pengendalian Pencemaran Air Sungai Batanghari di Provinsi Jambi." Diantaranya sebagai berikut:

1. Kepala Bidang pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi.
2. Kepala Bagian hukum dan komunikasi publik Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Balai wilayah sumatera VI
3. Staff Kajian dan Analisis Wahana Lingkungan Hidup Provinsi Jambi.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menghasilkan data, peneliti dapat melakukan beberapa hal seperti wawancara, observasi dan kepustakaan/dokumen. Ketiga hal tersebut sangat diperlukan sebagai upaya menggali informasi dan mendapatkan data untuk digunakan sebagai bukti dalam penelitian. Berikut penjelasan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah pertukaran informasi dan gagasan antara dua individu melalui pertanyaan dan jawaban untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Jenisnya meliputi wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. (Moleong 1988)

Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data yang memastikan informasi yang pasti diperoleh jika peneliti sudah mengetahuinya sebelumnya. Selain itu, wawancara semi-terstruktur

juga dimanfaatkan untuk mendapatkan pandangan dan pemikiran secara lebih terbuka dalam menemukan masalah.(Moleong 1988)

Tabel 1. 1 Daftar Informan

No	Informan	Alasan
1.	Kepala Bidang pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi.	Kepala Bidang tersebut bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya pengendalian pencemaran air sungai Batang Hari di Provinsi Jambi, memastikan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, serta mengembangkan strategi perlindungan lingkungan yang efektif.
2.	Kepala Bagian hukum dan komunikasi publik Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Balai wilayah sumatera VI	Kepala Bagian tersebut bertanggung jawab mengelola aspek hukum dan komunikasi publik untuk penanggulangan pencemaran air Sungai Batang Hari di wilayah Sumatera VI, memastikan kepatuhan hukum dan menyampaikan informasi kepada masyarakat.
3.	Staff Kajian dan Analisis Wahana Lingkungan Hidup Provinsi Jambi.	LSM mengetahui lokasi tersebut telah terjadi pencemaran air sungai batanghari. dan juga sebagai pengamat lingkungan Jambi.

b. Observasi

Observasi adalah proses sistematis pengamatan dan pencatatan untuk memperhatikan fenomena tertentu. Ini merupakan keterampilan penting dalam pengumpulan data yang, ketika dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dengan baik, dan diungkapkan secara terkontrol, dapat memastikan

validitas, reliabilitas, dan verifikasi.(Moleong 1988)

Melalui observasi, peneliti dapat melihat dan mencatat praktik-praktik pengelolaan lingkungan, interaksi masyarakat dengan sungai, serta dampak nyata dari kebijakan yang diterapkan. Observasi juga memberikan data yang lebih autentik dan kontekstual, yang sulit diperoleh hanya melalui kuesioner sehingga memperkuat validitas temuan penelitian.

Dalam pengamatan, penting bagi seseorang untuk memiliki ingatan terhadap pengamatan sebelumnya karena manusia rentan melakukan kesalahan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan instrumen atau metode seperti pembuatan catatan (check-list) atau penggunaan alat elektronik seperti telepon, kamera video, perekam suara, tanpa mengganggu aktivitas yang diamati, dan tetap menjaga keterbukaan penelitiannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa masa lalu yang bisa berupa teks, gambar, atau karya monumental individu. Contohnya adalah catatan seperti buku harian, sejarah hidup, atau kebijakan, juga gambar seperti foto atau sketsa, serta karya seni seperti patung atau film. Dokumentasi adalah Pelengkap untuk observasi dan wawancara mendalami penelitian kualitatif.(Husaini Usman 2009) Dokumentasi dalam penelitian ini juga dapat berupa dokumen resmi dan relevan dengan penelitian dapat berupa catatan gambar dan foto.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Bog dan Biklen mendefinisikan analisis kualitatif data sebagai proses pengolahan data yang melibatkan pengaturan, klasifikasi, sintesis, penemuan pola,

pengidentifikasian hal penting, pembelajaran, dan penentuan relevansi yang kemudian dapat disampaikan kepada orang lain.(Sugiyono 2017)

Peneliti memanfaatkan teknik analisis data dari model lapangan Miles dan Huberman. Sugiyono menjelaskan dalam karyanya bahwa analisis data dalam penelitian berkualitas melibatkan pemantauan rentang waktu dari awal hingga akhirnya pengumpulan data. Model tersebut mencakup tiga langkah analisis data kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merujuk pada pemilihan informasi yang relevan dari hasil pengumpulan data. Penyajian data mengacu pada deskripsi data yang diperoleh selama pengumpulan. Sementara itu, penarikan kesimpulan merupakan tahap di mana data atau informasi dianalisis untuk mencapai kesimpulan penelitian.

1.7.8 Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada validitas dari data dan informasi yang dihasilkan, menunjukkan bahwa semua data dan informasi telah diperoleh melalui proses pengamatan dan kehati-hatian untuk memberikan informasi yang akurat. Tujuannya adalah untuk menjamin dan mempertahankan kebenaran data yang disajikan. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan beberapa mekanisme trigulasi, termasuk trigulasi sumber, metode, dan teori.(Moleong 1988)

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan Triangulasi Sumber, yang melibatkan perbandingan dan pengecekan kembali kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai waktu dan alat dalam konteks metode kualitatif.(Moleong 1988)Hal itu dapat dilakukandengan;

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- b. Membandingkan apa yang di katakan orang didepan umum dengan apa yang di katakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.